



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Bacaan untuk Anak
Tingkat SMA

W.R. SUPRATMAN

Guru Bangsa Indonesia

Lilis Nihwan

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



W.R. Supratman

Guru Bangsa Indonesia

Lilis Nihwan

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

W.R. SUPRATMAN: GURU BANGSA INDONESIA

Penulis : Lilis Nihwan

Penyunting : Suladi

Ilustrator : Hasbulloh

Penata Letak : Lilis Nihwan

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 928.9 NIH w	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
	Nihwan, Lilis. W.R. Supratman: Guru Bangsa Indonesia/ Lilis Nihwan; Penyunting: Suladi; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 x; 58 hlm.; 21 cm.
	ISBN 978-602-437-459-4
	1. BIOGRAFI 2. W.R. SUPRATMAN

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis,

rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Indonesia yang terbentang dari Sabang hingga Merauke selama ratusan tahun berada di bawah kendali kolonial negara-negara Eropa. Akibatnya, hasil pertanian, barang tambang, dan kekayaan lainnya tidak dapat dinikmati oleh masyarakat nusantara sebagaimana mestinya.

Enam negara bergantian menguasai Indonesia dalam rentang waktu yang berbeda. Portugis menguasai Malaka pada tahun 1511 M. Pada Tahun 1521 Spanyol menguasai Tidore dan Ternate. Inggris dengan taktik EIC (East India Company) menguasai perdagangan Sumatra, Sulawesi, dan Jawa. Belanda dengan taktik yang diawali dengan VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) sangat menguntungkan mereka dan teramat merugikan kita. Kemudian, datang lagi Inggris pada tahun 1811—1816 M yang mengalahkan Belanda di Batavia atau Jakarta sebagai jantung Indonesia.

Sejak praktik kolonial awal dimulai, sesungguhnya perlawanan dari kerajaan atau kesultanan yang ada di seluruh Indonesia sudah dan terus berlangsung. Tokoh perlawanan bersama rakyat tak pernah berhenti mengadakan perlawanan di seantero negeri.

Memasuki abad XX gelombang perlawanan terhadap penjajah tidak lagi bercorak kedaerahan, tetapi sudah bergerak menuju persatuan dan kesatuan atau nasionalisme. M. Hutauruk dalam buku *Gelora*

Nasionalisme Indonesia (Erlangga, 1948) menyimpulkan beberapa hal terwujudnya nasionalisme Indonesia, antara lain (1) makin banyaknya kaum pelajar-mahasiswa; (2) Jepang sebagai bangsa Asia ternyata mampu mengalahkan bangsa Rusia yang notebene Eropa (1904—1905); (3) di bawah pimpinan Mustafa Kamal Pasya Turki modern menularkan spirit kebangkitan; (4) patriotisme R.A. Kartini yang menggugat kebijakan Belanda; (5) Sarikat Dagang Islam (SDI pada 1905) yang kemudian menjadi Sarikat Islam (SI) dan bermetamorfose menjadi Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII) yang disusul dengan pembentukan sejumlah partai dengan beragam ideologi; (6) Budi Utomo (1905); dan (7) Ki Hajar Dewantara lewat konsep pendidikan nasional.

Pada tahun 1928 dengan peristiwa *Sumpah Pemuda* yang luar biasa itu adalah hentakan sejarah untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan di tengah keragaman latar belakang, termasuk etnis dan keyakinan.

Indonesia terdiri atas 1.340 suku bangsa, 748 bahasa, dan 782 kerajaan atau kesultanan. Betapa besar Indonesia sehingga matahari butuh tiga kali untuk mengitarinya dan kita mengenalnya dengan istilah WIT (Waktu Indonesia Timur), WITA (Waktu Indonesia Tengah), dan WIB (Waktu Indonesia Barat).

Penulis tuliskan kembali pada apa yang sering diingatkan Ahmad Mansur Suryanegara sebagaimana termuat dalam buku *Api Sejarah* (Salamadani, 2009)

dan juga tulisan-tulisan lainnya yang serupa, guna mengingatkan kepada kita betapa besar dan kayanya negeri kita.

Inggris Raya (244.046 km²), Rumania (237.500 km²), Yunani (131.944 km²), bandingkan dengan Sumatra dan pulau sekitarnya (473.605,9 km²). Perancis (547.026 km²), Spanyol (504.782 km²), Swedia (449.964 km²) bandingkan dengan Kalimantan (549.424 km²).

Jerman (346.784 km²), Norwegia (386.64 km²), Polandia (312.677 km²), Italia (301.225 km²), bandingkan dengan Papua (421.951 km²).

Swiss (41.280 km²), Denmark (43.069 km²), Belanda (41.160 km²), Belgia (30.513 km²), Austria (83.853 km²), Portugal (92.082 km²) bandingkan dengan Pulau Jawa dan Madura (132.174,1 km²), Provinsi Jawa Barat (44.170 km²), Provinsi Jawa Tengah (34.966 km²), atau Provinsi Jawa Timur (47.921,98 km²).

Vatikan (0.44), Monako (1.81 km²), Luksemburg (2.586 km²), bandingkan dengan D.I. Yogyakarta (3.142 km²).

Menurut sejarawan Ahmad Mansur Suryanegara dalam buku *Api Sejarah*, jika luas Indonesia memanjang-membentang dari barat ke timur Sabang hingga Merauke, sama dengan dari Greenwich, London-Inggris lantas melewati Eropa hingga Baghdad-Irak. Jika utara Indonesia Kepulauan Talaut dan selatannya Pulau Rote, itu sama artinya dengan dari utara negara Jerman sampai

ke selatan negara Aljazair. Betapa luas wilayah nusantara seluas 22 negara Arab digabung menjadi satu, itulah luas wilayah Indonesia.

Teks yang termuat dalam *Sumpah Pemuda* sangat menyemangati anak-anak bangsa untuk membangun kesadaran dan melaksanakan persatuan dan kesatuan. Para pemuda yang berani meneriakkan persatuan untuk Indonesia sebelum Indonesia merdeka bukan hanya bentuk keberanian menantang maut, tapi juga kemajuan intelektual dan wawasan geografi yang matang.

Kita baca kembali teks *Sumpah Pemuda: Pertama, Kami Putra dan Putri Indonesia Mengaku Bertumpah Darah yang Satu, Tanah Indonesia. Kedua, Kami Putra dan Putri Indonesia Mengaku Berbangsa Satu, Bangsa Indonesia. Ketiga, Kami Putra dan Putri Indonesia Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia*

Pilihan kata satu tanah air, satu bangsa, dan menjunjung satu bahasa adalah kesempurnaan para pemuda dalam membaca teritori Indonesia yang diwarnai keberbedaan pada banyak hal. Kesatuan ini dianggap sebagai perekat yang luar biasa guna mengumpulkan kekuatan pengusir penjajah. Tanpa persatuan, nusantara gampang dipecah dan diadu domba.

Jarak antara peristiwa *Sumpah Pemuda* pada 28 Oktober 1928 dan Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 relatif dekat.

Apa yang bisa menjelaskan semua itu?

Faktor terkuat adalah terciptanya persatuan dan kesatuan. Tidak ada kekuatan tanpa adanya persatuan dan kesatuan. *Sumpah Pemuda* telah memengaruhi sikap anak-anak bangsa untuk mengaku satu tanah air, satu bangsa, dan menjunjung satu bahasa persatuan.

Salah seorang anak bangsa yang berjuang jauh sebelum Indonesia merdeka adalah W.R. Supratman. Banyak hal yang disumbangkan oleh W.R. Supratman untuk mewujudkan Indonesia raya dengan segala hal yang mengitarinya.

W.R. Supratman pernah bekerja sebagai guru di Makassar kemudian wartawan di koran *Pemberita Makassar*, *Pelita Rakyat* (Makassar), *Kaum Muda*, *Kaum Kita* (Bandung), dan *Sin Po* (Jakarta).

Dia adalah pencipta lagu *Indonesia Raya* dan sejumlah lagu kebangsaan lainnya serta penulis novel-novel perjuangan. Beliau juga pencipta *Kartu Permainan* bergambar sejumlah hewan yang ada di nusantara guna membangun jiwa kecintaan terhadap tanah air.

Buku ini menelusuri perjuangan W.R. Supratman sebagai guru bangsa yang berjuang agar Indonesia menjadi negara yang merdeka, berdaulat, dan mengisi pembangunan untuk kemakmuran rakyat Indonesia. Banyak pelajaran sangat berharga yang mesti diambil untuk generasi masa kini.

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	x
Purworejo Tanah Kelahiran.....	2
Dari Purworejo ke Makassar.....	6
Kembali ke Tanah Jawa	8
Karya-karya W.R. Supratman	10
Lagu <i>Indonesia Raya</i> dalam Tiga Stanza.....	14
Memaknai Lirik <i>Indonesia Raya</i>	21
Ibu Kita Kartini	31
Di Timur Matahari	33
Karya dalam Bentuk Buku	35
Karya dalam Bentuk Permainan Kartu	39
Pelajaran Besar dari W.R. Supratman.....	40
Lampiran.....	45
Daftar Pustaka.....	53
Biodata Penulis.....	55
Biodata Penyunting.....	57
Biodata Ilustrator	58



Ilustrasi-1: Rumah Kelahiran W.R. Supratman

Sebuah rumah, di Dukuh Trembelang, Desa Somogiri, Kecamatan Kaligeseng, Kabupaten Purworejo-Jawa Tengah tempat W.R. Supratman dilahirkan pada tanggal 19 Maret 1903.

Rumah Kelahiran W.R. Supratman sudah mengalami pemugaran antara lain dilakukan pada era Bupati Purworejo H. Kelik Sumrahadi, S.Sos MM (Periode 2005-2010).

Purworejo Tanah Kelahiran

Ada dua pendapat yang beredar mengenai tempat dan tanggal lahir W.R. Supratman. *Pendapat pertama*, W.R. Supratman lahir pada tanggal 9 Maret 1903 di Jatinegara-Jakarta. Jatinegara sering juga disebut Pemerintah Kolonial Belanda dengan nama Meester Cornelis. *Pendapat kedua*, W.R. Supratman lahir pada tanggal 19 Maret 1903 di Dukuh Trembelang, Desa Somogiri, Kecamatan Kaligeseng, Kabupaten Purworejo-Jawa Tengah.

Dengan tetap menghormati pendapat yang pertama, penulis secara pribadi lebih cenderung setuju pada pendapat yang kedua. Banyak bukti yang menguatkan W.R. Supratman kelahiran Purworejo, baik yang berupa beberapa peninggalan atau benda sejarah maupun penuturan atau saksi sejarah.

Salah satu bukti itu adalah pernyataan Pak Darto Untung. Berdasarkan penuturannya, ayahnya yang bernama Martowidjojo adalah saksi atas kelahiran Supratman. Dia Tahu betul letak penyimpanan ari-ari (plasenta). Dia juga ikut selamatan kelahiran W.R. Supratman. Setelah menginjak usia tiga bulan, W.R. Supratman dibawa ke Jakarta oleh ayahnya yang bernama Jumeno Senen Sastrosuharjo yang nama panggilan lainnya Jumeno Kartodikromo.



Ilustrasi-2: W.R. Supratman

Lahir di Purworejo 19 Maret 1903 wafat di Surabaya 17 Agustus 1938. Pernah bekerja sebagai guru di Makassar kemudian wartawan di koran Pemberita Makassar, Pelita Rakyat (Makassar), Kaum Muda, Kaum Kita (Bandung) dan Sin Po (Jakarta). Beliau pencipta lagu Indonesia Raya dan sejumlah lagu kebangsaan lainnya. Penulis novel Perawan Desa, Darah Muda dan Kaum Fanatik. Beliau juga pencipta Kartu Permainan yang berisi gambar hewan-hewan yang hidup di Indonesia.

Jumeno merupakan bagian dari prajurit KNIL (Koninklijke Nederlands Indische Leger) dengan pangkat Sersan. Secara sederhana tentara KNIL dapat kita pahami sebagai Tentara Kerajaan Hindia Belanda (nama Indonesia di masa Pemerintahan Kolonial Belanda). Seperti tentara PETA (Pembela Tanah Air) yang dibentuk oleh Jepang dan kemudian berbalik melawan tentara pendudukan Jepang, kelak personil tentara KNIL juga yang melawan tentara Belanda untuk memperjuangkan dan mempertahankan Kemerdekaan RI.

Menurut penuturan Pak Darto, ayah W.R. Supratman sengaja menyuruh Siti Senen, yang tak lain istrinya, yang sedang hamil tua untuk pulang ke Purworejo-Jawa Tengah guna melangsungkan prosesi kelahiran. Pernyataan bahwa kelahiran W.R. Supratman di Purworejo dikuatkan dengan Keputusan Pengadilan Negeri Purworejo yang menetapkan bahwa W.R. Supratman lahir di Purworejo berdasarkan Keputusan No. 04/Pdt.P/ 2087/PN PWR, tanggal 29 Maret 2007.

Memang sempat diakui Rukiyem (kakak kandung W.R. Supratman) yang dikuatkan oleh Urip Supardjo (saudara sepupu W.R. Supratman) bahwa pernah tertulis kelahiran W.R. Supratman di Jatinegara-Jakarta dengan pertimbangan tertentu.

W.R. Supratman adalah anak ke-7 dari delapan bersaudara. Berikut ini merupakan enam kakak kandung Supratman, yaitu Rukiyem, Slamet, Rukinah Supartinah, Rebo, Ngadini Supartini, Sarah, dan adiknya bernama Giyem Supartini.

W.R. Supratman pernah dua kali pulang ke Desa Somogiri. Kepulangan yang pertama terjadi pada saat dia berumur 21 tahun untuk memenuhi undangan keluarga. Di sana dia sempat nonton wayang di kampung halaman bersama masyarakat. Sementara itu, kepulangan yang kedua terjadi pada tahun 1935 saat namanya sudah terkenal seantero negeri sebagai pencipta *Indonesia Raya*.

Sewaktu pulang untuk kedua kalinya, aparat desa juga harus berurusan dengan polisi-polisi Belanda. Namun, kepala desa dengan taktik sederhana berhasil menyembunyikan keberadaan Supratman. Supratman lepas dari upaya penangkapan yang dilakukan polisi Belanda.

Dari Purworejo ke Makassar

Sepeninggal Siti Senen (ibunya) dan ayahnya menikah lagi, ia memilih hijrah ke Makassar mengikuti kakak tertua, Rukiyem, bersama suaminya, W.M. van Eldik, yang bertugas sebagai instruktur Batalion XIX. Nama asli W.M. van Eldik adalah Sastromiharjo. Kakak ipar W.R. Supratman tersebut asli Indonesia.

W.R. Supratman menyangang status anak angkat dari keduanya. Dia masuk ke ELS (Euuropeesche Lagere School), sekolah dasar Belanda. Guna kelengkapan administrasi atau pendaftaran, namanya ditambah Rudolf dan kelak lebih dikenal W.R. Supratman.

W.R. Supratman tamat dari ELS pada tahun 1917. Pada usia 16 tahun dia memperoleh ijazah Klain Ambtenaar Examen (KAE), sebuah lembaga kursus bahasa Belanda. Supratman masih terus melanjutkan pendidikannya di Normaal School (sekolah guru).

Kepiawaiannya dalam musik diperoleh dari van Eldik, kakak iparnya. W.R. Supratman pintar memainkan nomor-nomor klasik karya Chopin, Beethoven, Liszt, dan Tschaikovsky. Ia tergabung dengan kelompok musik Black White Jazz Band yang dikomandani van Eldik. Menurut Y.B. Sudarmanto, penulis buku *Jejak-Jejak Pahlawan*,

musik bergenre jaz waktu itu sangat terkenal di seantero Makassar. Genre musik tersebut digemari serdadu-serdadu Belanda.

Setelah bekerja menjadi guru dan bermusik, dunia jurnalistik atau kewartawanan menarik perhatian W.R. Supratman muda. Kedekatannya dengan para wartawan dan penulis media massa *Pemberita Makassar* dan *Pelita Rakyat*, dua koran yang terbit di Makassar yang mengusung harga diri kebangsaan, menyuburkan jiwa nasionalisme Supratman .

Diskusi yang sering diikuti dan ziarah kubur ke makam Pangeran Diponegoro, salah seorang putra Sri Sultan Hamengkubuwono III yang dulu dibuang oleh Belanda dari Mataram (Yogyakarta) ke Makassar, melahirkan semangat perjuangan untuk membangun persatuan, kesatuan, dan kemerdekaan Indonesia.

Kembali ke Tanah Jawa

Rupanya Surabaya, Cimahi, kemudian Bandung dan Jakarta adalah tanah Jawa yang menjadi pilihan W.R. Supratman setelah kepergiannya ke Makasar untuk melanjutkan perjuangannya. W.R. Supratman menjadi wartawan untuk koran *Kaum Muda* dan setahun kemudian menjadi pimpinan redaksi *Kaum Kita* juga masih di Bandung. Dua media massa itu merupakan saksi sejarah aktivitas jurnalistiknya di tanah Sunda.

Dari Bandung kemudian dia pindah ke Jakarta. Di Jakarta gairahnya untuk meraih kemerdekaan tambah membara. Pertemuan demi pertemuan dengan banyak tokoh yang kemudian dikenal sebagai pahlawan pergerakan nasional semakin menyibukkan diri pada perjuangan yang lebih konkret untuk Indonesia. Di Jakarta, profesi kewartawanannya terus diasah dengan menjadi wartawan *Sin Po* (harian Tionghoa Melayu).

K.H. Agus Salim yang sering disebut santri nasionalis melalui koran *Fajar Asia* menyerukan agar komponis-komponis Indonesia segera menciptakan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Kita dapat membayangkan lewat seruan K.H. Agus Salim, betapa mempersiapkan kemerdekaan sedemikian berat dan proses sangat panjang dan melelahkan.

Dalam kondisi dijajah dan pastinya dalam banyak ketertekanan serta keterbatasan, gaung kemerdekaan harus digemakan ke segala penjuru negeri oleh semua komponen anak bangsa, termasuk seniman melalui karya seninya yang memiliki banyak manfaat dan mempunyai pengaruh besar.

Karya-karya W.R. Supratman

W.R. Supratman lebih dikenal masyarakat Indonesia sebagai tokoh yang mahir menciptakan lagu-lagu kebangsaan. Namun, dia sebenarnya juga seorang penulis buku dengan novelnya yang menggugah perjuangan. Selain itu, dia juga telah banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di media massa atau menjadi wartawan.

Kita simak karya-karya beliau yang mampu membangkitkan perjuangan dalam meraih kemerdekaan Indonesia.

Karya di Media Massa

Sebagai wartawan yang langsung meliput berbagai kegiatan penting di tanah air, W.R. Supratman telah banyak melahirkan karya-karya jurnalistik atau laporan (berita) dari peristiwa-peristiwa besar di tanah air. Kegiatan tulis-menulis di koran sudah dilakukan saat di Makassar (Sulawesi Selatan) dengan menjadi wartawan dan menulis artikel di *Pemberita Makassar* dan *Pelita Rakyat*.

Kepindahannya ke Bandung dari Makassar tetap menjadikan dunia kewartawanan sebagai kegiatan utama. Banyak karya tulis W.R. Supratman menghiasi surat kabar *Kaum Muda* dan *Kaum Kita* yang terbit dan beredar di Bandung dan sekitarnya.

Dari Bandung, WR. Supratman menuju Jakarta dan bekerja sebagai wartawan di koran *Sin Po*. Saat menjadi wartawan *Sin Po*, pertemuan dengan tokoh-tokoh penting Indonesia makin sering.

W.R. Supratman mendapat tugas ke berbagai daerah di tanah Jawa guna mendapatkan informasi yang beritanya kemudian dimuat *Sin Po*. Bung Karno, Bung Hatta dan K.H. Agus Salim merupakan tiga dari sekian banyak tokoh yang sering diliput atau diwawancarai W.R. Supratman.

Baik laporan berita maupun tulisan bentuk artikel yang dihasilkan WR. Supratman dinilai oleh banyak orang sebagai karya yang berkualitas tinggi. *Pemberita Makassar, Pelita Rakyat, Kaum Muda, Kaum Kita* dan *Sin Po* merupakan empat surat kabar yang memuat karya-karya W.R. Supratman dalam membantu para pejuang dan rakyat Indonesia guna meraih kemerdekaan.

Karya dalam Bentuk Lagu-Lagu Kebangsaan

Banyak lagu Kebangsaan Indonesia yang diciptakan W.R. Supratman sebagai perjuangan untuk Kemerdekaan Indonesia atau sebagai ungkapan rasa hormat kepada para pahlawan Indonesia. Di bawah ini kita lihat beberapa karya W.R. Supratman.

Indonesia Ibuku

*Indonesia tanah airku
Terimalah salam putramu
Dengan tulus dan ikhlas hatiku
Setia menjunjung derajatmu
Hai ibuku yang amat mulia
Dengarkanlah kita berkata
Siang dan malam kita bekerja
Bagi Indonesia mulia
Marilah hai kawan semua
Menghormati tanah dan bangsa
Dengan hati yang amat besarnya
Supaya mulia di dunia*

Lagu *Indonesia Ibuku* diciptakan W.R. Supratman pada tahun 1926. Dari lirik atau syairnya, W.R. Supratman begitu berani dan berpikiran sangat maju.

Saat itu Indonesia sebagai negara dan bangsa belum populer. Yang ada adalah bangsa Jawa, bangsa Sumatra, bangsa Sulawesi, bangsa Kalimantan, dan lain-lain.

Dengan menyebut bangsa Indonesia, W.R. Supratman mengajak semua masyarakat dari Sabang hingga Merauke menggalang persatuan dan kesatuan untuk melawan Pemerintah Kolonial Belanda dan hanya dengan persatuan dan kesatuan kekuatan akan tercipta. Tanpa adanya persatuan dan kekuatan, Belanda mudah untuk menjajah Indonesia.

W.R. Supratman memotivasi rakyat nusantara agar menggemakan Indonesia sebagai tanah air yang berdaulat. Indonesia sebagai negara yang merdeka bukan merupakan bagian dari Pemerintahan Kolonial Belanda atau pihak mana pun. Indonesia sebagai suatu bangsa sejajar berdiri dengan negara-negara lainnya.

Lagu *Indonesia Raya* dalam Tiga Stanza

Lagu *Indonesia Raya* memiliki tiga stanza (bait). Dari ketiga stanza itu, tidak dapat dipungkiri bahwa stanza yang ke-1 jauh lebih populer dan dihafal penduduk Indonesia jika dibandingkan dengan stanza ke-2 dan ke-3.

Terciptanya lagu *Indonesia Raya* dalam tiga stanza menunjukkan tingkat kecerdasan atau kehebatan W.R. Supratman dalam menawarkan nilai-nilai kebangsaan. Proses kreatif yang luar biasa dipadupadankan dengan nasionalisme Indonesia. Banyak muatan pesan yang ingin dikenalkan W.R. Supratman tentang nasionalisme Indonesia dari segi sosial, politik, budaya, pertahanan, dan keamanan.

Lagu *Indonesia Raya* memiliki kekayaan intelektual yang sangat istimewa, baik untuk generasi Indonesia yang sezaman dengan W.R. Supratman maupun generasi Indonesia masa depan, dalam menjaga kedaulatan RI dan mengisi pembangunan untuk kepentingan-kepentingan nasional atau rakyat Indonesia, baik yang bersifat kekinian maupun yang bersifat kenantian.

Kita simak bait-bait syair *Indonesia Raya* yang luar biasa itu mulai dari stanza ke-1, ke-2, dan ke-3 secara lengkap. Di sini, penulis tampilkan lirik *Indonesia Raya*

dengan menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia (tidak sebagaimana ejaan bahasa Indonesia ketika lagu *Indonesia Raya* diciptakan).

Indonesia Raya (Stanza I)

*Indonesia tanah airku,
Tanah tumpah darahku,
Di sanalah aku berdiri,
Jadi pandu ibuku.*

*Indonesia kebangsaanku,
Bangsa dan tanah airku,
Marilah kita berseru,
Indonesia bersatu.*

*Hiduplah tanahku,
Hiduplah negriku,
Bangsaku, Rakyatku, semuanya,
Bangunlah jiwanya,
Bangunlah badannya,
Untuk Indonesia Raya.*

Refrein

*Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Tanahku, neg'riku yang kucinta!
Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Hiduplah Indonesia Raya.*

Indonesia Raya (Stanza II)

*Indonesia, tanah yang mulia,
Tanah kita yang kaya,
Di sanalah aku berdiri,
Untuk s'lama-lamanya.*

*Indonesia, tanah pusaka,
P'saka kita semuanya,
Marilah kita mendoa,
Indonesia bahagia.*

*Suburlah tanahnya,
Suburlah jiwanya,
Bangsanya, rakyatnya, semuanya,
Sadarlah hatinya,
Sadarlah budinya,
Untuk Indonesia Raya.*

Refrein

*Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Tanahku, negriku yang kucinta!
Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Hiduplah Indonesia Raya.*

Indonesia Raya (Stanza III)

*Indonesia, tanah yang suci,
Tanah kita yang sakti,
Di sanalah aku berdiri,
M'njaga ibu sejati.*

*Indonesia, tanah berseri,
Tanah yang aku sayangi,
Marilah kita berjanji,
Indonesia abadi.*

*Slamatlah rakyatnya,
Slamatlah putranya,
Pulaunya, lautnya, semuanya,
Majulah Negrinya,
Majulah pandunya,
Untuk Indonesia Raya.*

Refrein

*Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Tanahku, negriku yang kucinta!
Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Hiduplah Indonesia Raya.*

Sin Po tempat W.R. Supratman bekerja tercatat sebagai media massa pertama yang memuat bait-bait syair *Indonesia Raya*. Seperti tercatat dalam banyak sumber, lagu *Indonesia Raya* sebagaimana tertulis di atas memiliki tiga stanza.

Alunan gesekan biola W.R. Supratman pada acara Kongres Sumpah Pemuda II, 28 Oktober di Gedung Indonesiche Club, Jalan Kramat 106 Jakarta menambah daya semangat perjuangan anak-anak muda guna menyadarkan dan menuntut kemerdekaan. Acara ini semula digagas Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI). Muhammad Yamin, salah seorang pembicara, tak henti-hentinya memompa semangat persatuan keindonesiaan.

Banyak tokoh yang menuturkan lagu *Indonesia Raya* untuk kali pertama ditampilkan hanya dengan gesekan biola, tanpa lirik teks yang disuarakan. Walaupun sekumpulan anak muda yang hadir dalam Kongres Sumpah Pemuda II pada 28 Oktober 1928 menyanyikan lagu *Indonesia Raya* dengan tanpa lirik, sesungguhnya anak-anak muda itu bernyanyi dengan hati, pikiran, dan tindakan untuk sebuah cita-cita bersama persatuan dan kesatuan menuju Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Sejumlah peserta kongres dari Jong Java, Jong Islamieten Bond, Jong Ambon, Jong Celebes, Jong Sumatranen Bond, dan Jong Batak hanya bisa menikmati dan tersemangati oleh instrumentalia (alunan musik) *Indonesia Raya* tanpa dilengkapi syair-syairnya.



Ilustrasi-3: Koran Sin Po

Koran Sin Po merupakan salah satu koran tempat W.R. Supratman bekerja sebagai wartawan dan Sin Po Koran Tionghoa berbahasa Melayu (Indonesia) adalah media massa yang pertama kali memuat lagu Indonesia Raya karya W.R. Supratman.

Larangan Belanda dalam menyanyikan *Indonesia Raya* tak membuat ciut nyali redaktur *Sin Po* untuk memuat teks-teks *Indonesia Raya* di edisi November 1928. Beberapa catatan mengenai teknik menyanyikanya dituliskan pula oleh W.R. Supratman di *Sin Po*.

Publikasi (pemuatan) *Sin Po* mempercepat penyebaran lagu *Indonesia Raya*. Setiap memulai acara lembaga-lembaga, partai-partai, dan ormas-ormas atau perkumpulan-perkumpulan lainnya menyanyikan lagu *Indonesia Raya* dengan bangga serta khidmat.

Sejak itu, W.R. Supratman menjadi buronan pasukan Belanda. Di tengah kejaran tentara kolonial sejumlah lagu pembangkit harga diri kemanusiaan serta keindonesiaan terus diciptakan.

Memaknai Lirik *Indonesia Raya*

Lirik-lirik yang ditulis W.R. Supratman memiliki makna yang sangat dalam dan luas untuk menegaskan nasionalisme Indonesia, merawat, dan mengolah sumber daya alam oleh sumber daya manusia-manusia Indonesia.

Lirik *Indonesia Raya* tidak saja sesuai dengan zaman sewaktu lagu itu ditulis. Dalam lirik tersebut juga tersimpan amanah tentang konsep masa depan bagaimana rakyat Indonesia harus bersikap dan turut berperan dalam memberikan sumbangan terbaiknya untuk Indonesia.

Memaknai Lirik *Indonesia Raya* Stanza ke-1

Indonesia tanah airku/Tanah tumpah darahku/Di sanalah aku berdiri/Jadi pandu ibuku.

Lirik di atas merupakan bagian dari proses penanaman nilai-nilai nasionalisme Indonesia. Ratusan tahun Indonesia dalam cengkeraman kolonialisme. Syair *Indonesia Raya* mengingatkan pentingnya persatuan dan kesatuan. Tidak ada kekuatan tanpa persatuan dan kesatuan. Tidak ada persatuan dan kesatuan tanpa adanya musyawarah.

Kongres *Sumpah Pemuda* yang intinya merupakan pengakuan satu nusa, satu bangsa, dan menjunjung bahasa persatuan, yaitu Indonesia adalah lompatan besar dalam pikiran dan tindakan sejarah Indonesia. Selama ratusan tahun seluruh rakyat dan pemimpin di suatu daerah di nusantara hanya berjuang dan melawan praktik kolonialisme mewakili daerah-daerahnya masing-masing.

W.R. Supratman mengingatkan bahwa semua anak bangsa itu adalah bangsa Indonesia.

*Indonesia kebangsaanku / Bangsa dan tanah airku /
Marilah kita berseru / Indonesia bersatu.*

W.R. Supratman merekam gelora semangat anak-anak muda Indonesia untuk berjanji menegakkan persatuan dan kesatuan, bersatu, dan tidak terpecah-pecah. Tidak lagi ada *jong* ini dan *jong* itu. Tidak lagi aku bangsa Jawa, bangsa Sunda, bangsa Sumatra, bangsa Borneo, bangsa Sulawesi, bangsa ini, bangsa itu, dan sebagainya. Semua menyatu dan berjanji satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia.

*Hiduplah tanahku / Hiduplah negriku / Bangsaku,
Rakyatku, semuanya / Bangunlah jiwanya / Bangunlah
badannya / Untuk Indonesia Raya*

Seruan untuk hidup berarti ada makna yang dapat dipahami bahwa sebelumnya ada kematian. Mati kesadaran, mati motivasi untuk bersatu, dan mati akan

pemahaman bahwa sesungguhnya Indonesia akan segera merdeka. Oleh karena itu, semangat untuk membangun negeri harus terus diserukan. Pemahaman kesadaran dalam berbangsa dan bernegara harus diperbaiki.

Jiwa-jiwa harus dibangunkan dan dibangkitkan dari keterpurukan akibat perilaku kolonialisme. Jika jiwa sudah bangkit, badan akan mengikuti kemauan jiwa. W.R. Supratman menyalakan api nasionalisme untuk menuju jalan menegakkan Indonesia yang merdeka dan berdaulat berdiri di atas kaki sendiri.

W.R. Supratman mengajak kepada seluruh penduduk Indonesia untuk mempersiapkan diri dari segi kekuatan mental. Masyarakat Indonesia harus merevolusi mentalnya dan mempersiapkan fisik untuk berjuang agar tercipta Indonesia raya.

*Indonesia Raya / Merdeka, merdeka / Tanahku, negriku
yang kucinta / Indonesia Raya / Merdeka, merdeka /
Hiduplah Indonesia Raya.*

Indonesia raya adalah seluruh wilayah yang sedang berada dalam pengaruh Pemerintahan Kolonial Belanda. Keseluruhan dari *jong* ini dan *jong* itu, itulah Indonesia. Indonesia bukan bangsa pulau ini dan pulau itu. Pulau ini dan pulau itu, itulah Indonesia.

Indonesia bukan saja terdiri atas satu keyakinan, tetapi lintas keyakinan yang berada dari Sabang hingga Merauke, itulah Indonesia.

Seluruh keragaman itu harus membangun persatuan dan kesatuan. Dengan tanpa menghapus latar belakangnya masing-masing, semua harus saling membangun kekuatan demi terwujudnya Indonesia merdeka dengan napas cinta membela tanah air yang bernama Indonesia.

Memaknai Lirik *Indonesia Raya* Stanza ke-2

Indonesia, tanah yang mulia/Tanah kita yang kaya/Di sanalah aku berdiri/Untuk s'lama-lamanya.

Membela sesuatu yang mulia adalah kemuliaan. Motivasi api perjuangan kembali dinyalakan W.R. Supratman. Indonesia tanah yang mulia itu sungguh menyimpan kekayaan yang tidak dimiliki oleh negara mana pun. Dari daratan dan lautan terkandung kekayaan alam yang tidak ada di negara-negara lain.

Di atas tanah yang mulia dan kaya raya, rakyat Indonesia harus mempertahankan keberadaannya dari siapa pun yang ingin mengeruk barang tambang, hasil bumi, dan hasil laut. Rakyat Indonesia harus berjuang dengan segenap kemampuan untuk selama-lamanya sepanjang hayat dikandung badan guna membela Indonesia.

Indonesia, tanah pusaka/Pusaka kita semuanya/Marilah kita mendoa/Indonesia bahagia.

Pemilik sah harta pusaka di daratan dan di lautan dari Sabang hingga Merauke adalah rakyat Indonesia yang juga terbentang dari Sabang hingga Merauke. Harta benda atau pusaka Indonesia harus digunakan untuk kepentingan nasional (baca: rakyat Indonesia). Rakyat Indonesia harus mempertahankan pusakanya dari praktik kolonialisme pihak mana pun.

Perhatian W.R. Supratman bukan saja untuk urusan pusaka atau kata lainnya tidak sebatas fokus urusan sandang (pakaian), pangan (makanan/minuman) dan papan (rumah) yang bersifat badaniah. Dia tidak melupakan kodrat manusia yang berupa titipan Tuhan Yang Maha Esa lainnya, yakni rohani. Oleh karena itulah, W.R. Supratman mengajak seluruh bangsa Indonesia untuk berdoa supaya bahagia. Bahagia letaknya di dalam hati atau sikap. Kebahagiaan terwujud kalau seseorang berupaya dekat dengan Tuhan Yang Maha Segalanya.

Harapan tidak boleh mati. Harapan untuk Indonesia menjadi lebih baik mesti terus dihidupkan. Harapan yang terarah adalah kekayaan yang tak ternilai. Timbulnya harapan sosial merupakan energi batin dalam mengarungi kehidupan dalam berbangsa dan bernegara menuju Indonesia yang lebih baik.

*Suburlah tanahnya / Suburlah jiwanya / Bangsaanya,
rakyatnya, semuanya / Sadarlah hatinya / Sadarlah
budinya /
Untuk Indonesia Raya.*

W.R. Supratman tidak lelah mengingatkan bangsa Indonesia bahwa tanah kita adalah tanah yang subur. Yang demikian itu, berbeda dengan kondisi tanah kaum kolonial yang kondisi tanahnya tidak sesubur Indonesia.

Kesuburan tanah anugerah titipan Tuhan harus diiringi dengan kesuburan jiwa, nama lain dari kebesaran jiwa bangsa dan rakyat Indonesia. Kebesaran hati untuk menghadapi berbagai hal juga menyangkut pengelolaan tanah yang subur. Budi pekerti harus menjadi karakter seluruh masyarakat Indonesia dalam bahu-membahu mengelola Indonesia untuk kepentingan-kepentingan nasional.

*Indonesia Raya / Merdeka, merdeka / Tanahku, negriku
yang kucinta! / Indonesia Raya / Merdeka, merdeka /
Hiduplah Indonesia Raya.*

Indonesia adalah negara besar, yang luasnya sama dengan gabungan dari luas 22 negara Arab. Luas wilayah Indonesia juga dapat dilihat dari peredaran matahari yang berada di angkasa raya Indonesia. Karena begitu luasnya Indonesia, di Indonesia dikenal ada tiga waktu, yakni Waktu Indonesia Timur (WITA), Waktu Indonesia Tengah (WIT), dan Waktu Indonesia Barat (WIB).

W.R. Supratman berupaya menyadarkan rakyat Indonesia dengan membangun kesadaran tentang geografi Indonesia.

Memaknai Lirik *Indonesia Raya* Stanza ke-3

Indonesia, tanah yang suci/Tanah kita yang sakti/Di sanalah aku berdiri/Menjaga ibu sejati.

Suci itu kemuliaan, bukan kehinaan. Tanah yang terhampar dari Sabang sampai Merauke adalah tanah milik rakyat Indonesia, bukan tanah yang direbut dari negara lain.

Sementara itu, salah satu di antara makna sakti adalah luar biasa. Tanah di Indonesia adalah tanah yang luar biasa sangat istimewa. Dalam bahasa Kus Plus, “Orang bilang tanah kita tanah surga”. Tongkat menjadi tanaman. Pohon singkong yang ditanam, yang disimbolkan tongkat itu berbuah menjadi singkong.

Di atas tanah yang disebut Klus Plus sebagai tanah surga itu, kaki rakyat Indonesia berdiri. Sudah seharusnya rakyat Indonesia menjaga ibunda tanah airnya.

*Indonesia, tanah berseri/Tanah yang aku sayangi/
Marilah kita berjanji/Indonesia abadi/
Selamatlah rakyatnya/Selamatlah putranya/Pulaunya,
lautnya, semuanya/Majulah Negrinya/Majulah
pandunya/Untuk Indonesia Raya.*

Tanah di Indonesia sangat indah dengan tingkat kesuburannya yang istimewa. Tanah Indonesia siap menghasilkan panen rempah-rempah, padi, buah-buahan, palawija, teh, kopi, dan lain sebagainya.

Rasa sayang begitu tinggi atas anugerah Tuhan berupa tanah yang sangat indah, indah dipandang mata dan indah dari hasil buminya.

Bangsa Indonesia adalah pemilik sah tanah yang berseri indah itu. Oleh karena itu, dipastikan banyak negara yang juga menginginkan keindahan itu. Contohnya di masa lalu, Indonesia ratusan tahun dalam cengkeraman kaum kolonial.

W.R. Supratman tidak pernah bosan mengingatkan supaya semua anak-anak bangsa menjaga ribuan pulau yang ada di Indonesia agar tidak jatuh ke tangan negara lain. Anak-anak bangsa harus menjaga laut yang luasnya 70% dari keseluruhan wilayah Indonesia. Sungguh lautan yang luas itu menyimpan kekayaan tak ternilai. Jangan ada laut atau hasil laut yang diambil oleh orang dari negara lain.

Semua kekayaan itu tidak lain untuk putra-putri bangsa Indonesia supaya penduduknya maju dalam segala bidang.

*Indonesia Raya/Merdeka, merdeka/Tanahku, negriku
yang kucinta!//Indonesia Raya/Merdeka, merdeka/
Hiduplah Indonesia Raya.*

Rakyat Indonesia mesti bertindak dan bersikap dengan jiwa Indonesia. Napas cinta yang dihirup dan diembuskan bertujuan untuk menegakkan nasionalisme Indonesia. Teriakan “Merdeka” saat Indonesia masih dalam cengkeraman Pemerintah Kolonial hanya bisa diteriakan dengan lantang oleh pejuang yang bernapaskan cinta Indonesia raya yang terdiri atas ribuan pulau, ribuan bahasa, dan beragam latar belakang lainnya.

Lagu *Indonesia Raya* ciptaan W.R. Supratman yang luar biasa itu dari berbagai aspek tinjauan memang pantas terpilih dan sudah semestinya menjadi “lagu kebangsaan”, sebagaimana termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1958 tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

Mengingat begitu pentingnya lagu kebangsaan *Indonesia Raya*, Menteri Pendidikan pada era Presiden Joko Widodo, Prof. Dr. Muhadjir Effendi, memandang perlu dalam setiap upacara bendera yang dilaksanakan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dan instansi-instansi juga di seluruh tanah air untuk menyanyikan lagu *Indonesia Raya* lengkap dengan menggunakan tiga stanza sekaligus. Jadi, tidak hanya menyanyikan satu stanza seperti yang dilakukan selama ini. Namun, ketiga stanza

ciptaan W.R. Supratman itu dinyanyikan sekaligus dalam satu upacara. Hal itu diharapkan dapat menambahkan semangat nasionalisme untuk generasi muda saat ini.

Setelah menelusuri lagu *Indonesia Raya*, kita simak karya-karya W.R. Supratman lainnya berikut ini.

Ibu Kita Kartini

*Ibu kita Kartini
Putri sejati
Putri Indonesia
Harum namanya*

*Ibu kita Kartini
Pendekar bangsa
Pendekar kaumnya
Untuk merdeka*

*Wahai ibu kita Kartini
Putri yang mulia
Sungguh besar cita-citanya
Bagi Indonesia*

*Ibu kita Kartini
Putri jauhari
Putri yang berjasa
Se Indonesia*

*Ibu kita Kartini
Putri yang suci
Putri yang merdeka
Cita-citanya*

*Wahai ibu kita Kartini
Putri yang mulia*

Sungguh besar cita-citanya

Bagi Indonesia

Ibu kita Kartini

Pendekar bangsa

Pendeka kaum ibu

Se-Indonesia

Ibu kita Kartini

Penyuluh budi

Penyuluh bangsanya

Karena cintanya

Wahai ibu kita Kartini

Putri yang mulia

Sungguh besar cita-citanya

Bagi Indonesia

Lagu *Ibu Kita Kartini* diciptakan W.R. Supratman yang terinspirasi saat meliput Kongres Wanita Indonesia I yang berlangsung di Yogyakarta pada tanggal 22—25 Desember 1928. *Ibu Kita Kartini* merupakan gambaran kebanggaan W.R. Supratman kepada tokoh wanita, yakni R.A. Kartini yang dinilai memikirkan kaum wanita dan bangsa Indonesia.

Di Timur Matahari

Di timur matahari mulai bercahaya

Bangun dan berdiri kawan semua semua

Marilah mengatur barisan kita

Pemuda pemudi Indonesia

Lagu *Di Timur Matahari* diciptakan W.R. Supratman pada tahun 1931. Semangat satu nusa, satu bangsa, dan menjunjung bahasa persatuan terus digelorakan. Hanya dengan persatuan dan kesatuan seluruh pemuda-pemudi Indonesia, kemerdekaan akan diraih.

Selain lagu-lagu di atas, W.R. Supratman juga menciptakan beberapa lagu lainnya, yaitu:

- *Bendera Kita Merah Putih (1928)*,
- *Bangunlah Hai Kawan (1929)*,
- *Mars Kepanduan Bangsa Indonesia (1930)*,
- *Mars Partai Indonesia Raya (1937)*,
- *Mars Surya Wirawan (1937)*,
- *Matahari Terbit (1938)*, dan
- *Selamat Tinggal (1938)*.

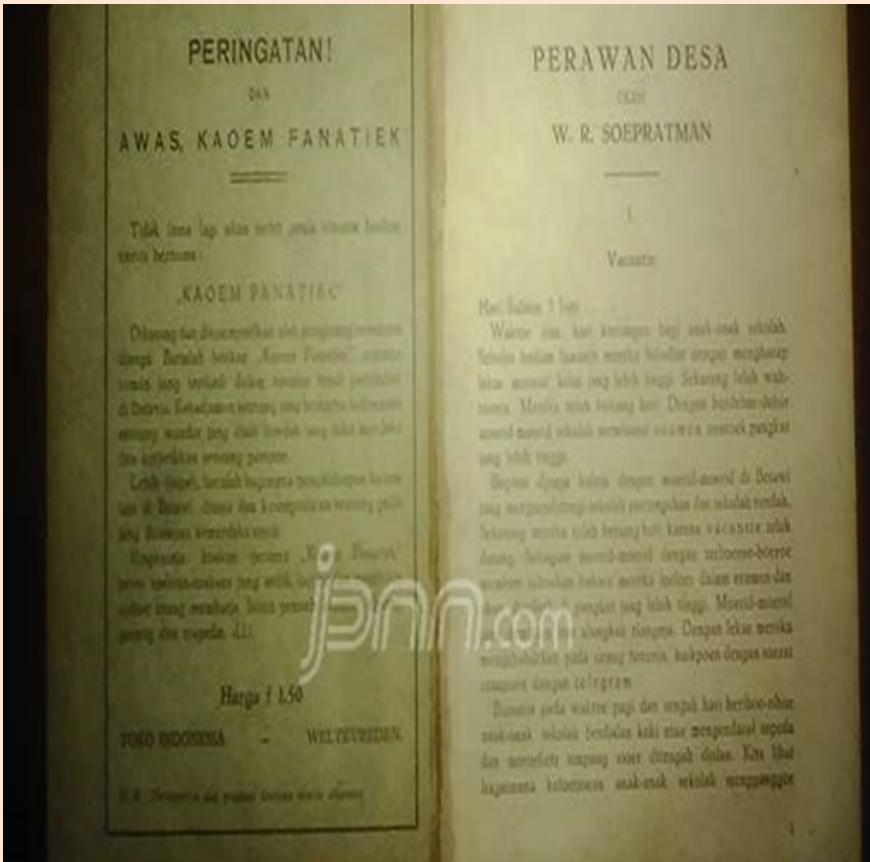
Karya dalam Bentuk Buku

W.R. Supratman merupakan seorang wartawan dan seniman yang sebenarnya pandai menulis novel. Ada tiga novel yang beliau tulis, yaitu *Perawan Desa*, *Darah Muda*, dan *Kaum Fanatik*.

Novel *Perawan Desa*

Perawan Desa merupakan novel karya W.R. Supratman yang pertama. Karya tersebut ditulis dan diangkat dari kisah nyata keadaan masyarakat Indonesia kala itu yang sedang berjuang menyusun kekuatan untuk meraih kemerdekaan.

Novel *Perawan Desa* mulai ditulis tahun 1928. Karya ini terinspirasi atau lahir karena Supratman melihat gerakan kaum wanita Indonesia. Mereka berasal dari berbagai latar belakang budaya, pengalaman, perkumpulan (organisasi), dan bahkan lintas agama bersatu padu untuk memberikan yang terbaik buat tanah air Indonesia yang masih dikekang penjajahan. Gerakan kaum wanita yang dimaksud adalah Kongres Wanita Indonesia I, 22—25 Desember 1928 di Yogyakarta. Waktu itu W.R. Supratman yang bekerja sebagai wartawan *Sin Po* sedang meliput kegiatan kongres tersebut. Pada tahun 1929 novel *Perawan Desa* rampung dikerjakan.



Ilustrasi-4: NOVEL PERAWAN DESA KARYA W.R. SUPRATMAN

Sebuah novel yang mengkritik Pemerintah Kolonial Belanda dan menanamkan benih-benih nasionalisme yang artinya memperjuangkan Indonesia menjadi negara merdeka.

Perawan Desa merupakan novel yang mengandung dan menyemaikan benih-benih harga diri nasionalisme Indonesia. Dalam novel itu juga terdapat kritik tajam kepada Pemerintah Kolonial Belanda dan menaburkan bibit anti penjajahan.

W.R. Supratman sendiri yang membiayai ongkos produksi atau biaya mencetak novel *Perawan Desa*. Dengan biaya sebesar 125 gulden, W.R. Supratman berhak mendapatkan 2.000 buku.

W.R. Supratman kemudian memasarkan novel yang ditulisnya. Salah satu pemasarannya dilakukan melalui iklan di media massa. Banyak orang yang pesan, artinya novel *Perawan Desa* diminati masyarakat luas.

Memasang iklan di koran pada satu sisi menguntungkan karena diketahui masyarakat luas. Namun di sisi lain, memudahkan Pemerintah Kolonial Belanda untuk mengontrol novel itu. Saat itu Pemerintah Kolonial Belanda sedang memata-matai gerakan W.R. Supratman yang sudah diketahui sebagai pencipta lagu *Indonesia Raya*.

Perawan Desa akhirnya diberangus dan tidak boleh beredar. Tentara Kolonial Belanda menyita semua buku yang ada di toko-toko buku ataupun percetakan yang mencetak buku *Perawan Desa*. Naskah asli yang berada di dokumen pribadi pun disita oleh Belanda.

Dilarangnya novel tersebut tak dapat menghentikan usahanya dalam memperjuangkan nasib bangsa.

Namun masih beruntung, tatkala tentara Belanda menyerbu ke sebuah percetakan yang bertempat di Gambir-Jakarta, tempat naskah *Perawan Desa* dicetak, seorang karyawan yang juga memiliki jiwa nasionalisme mampu menyelamatkan 12 buku tersebut. Karya W.R. Supratman itu sekarang menjadi bukti sejarah untuk anak cucu generasi Indonesia saat ini.

Selain novel *Perawan Desa*, W.R. Supratman sebenarnya sudah menulis lagi dua buku dengan judul *Darah Muda* dan *Kaum Fanatik*. Sayangnya sekali, walaupun novel *Darah Muda* dan *Kaum Fanatik* sudah selesai dikerjakan, kedua novel tersebut tidak jadi dicetak dan diterbitkan. Pemerintah Kolonial Belanda pasti akan kembali melarang peredaran kedua buku itu.

Karya dalam Bentuk Permainan Kartu

Sebagai seniman yang sangat mencintai tanah air dan memiliki jiwa nasionalis yang sejati, W.R. Supratman telah berhasil menciptakan permainan dalam bentuk kartu. Kartu-kartu itu berisi hewan-hewan asal Indonesia. Ini merupakan sebuah pemikiran yang luar biasa tentang rasa cinta kepada apa saja yang ada di Indonesia.

Kartu-kartu tersebut menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran nasional dalam satu nusa, meski Indonesia terdiri dari ribuan pulau. Walaupun berbentuk permainan, kartu-kartu yang bergambar hewan-hewan yang ada di nusantara itu turut membentuk kesadaran geografi Indonesia yang teramat luas. W.R. Supratman melalui kartu-kartu yang berisi gambar-gambar hewan asal Indonesia itu menanamkan rasa cinta, rasa memiliki, dan pada akhirnya memperjuangkan tanah air Indonesia.

Pelajaran Besar dari W.R. Supratman

Sejak W.R. Supratman menciptakan lagu *Indonesia Raya*, saat itu pula beliau selalu diawasi oleh polisi atau tentara Belanda. Meskipun nyawanya terancam, W.R. Supratman tetap melahirkan karya-karya yang membangkitkan nasionalisme, persatuan dan kesatuan, serta menyemangati rakyat untuk meraih kemerdekaan.

Hidup dalam kejaran polisi dan tentara Belanda rupanya berpengaruh pada kondisi badan W. R. Supratman. Beliau mulai sakit-sakitan.

Ketika W.R. Supratman sedang memimpin lagu *Matahari Terbit* untuk anggota Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) pada 7 Agustus 1938 di Malang, polisi Belanda langsung menangkapnya dan memasukkan ke penjara Kalisosok di Surabaya. Seminggu di penjara Kalisosok, tubuhnya kian melemah. Bukan melemah karena penyakit yang bertambah parah, tetapi ada siksaan dari polisi Belanda.

Polisi Belanda kemudian melepaskan W.R. Supratman. Beberapa hari berikutnya dia berada dalam perawatan keluarga. Dengan penuh kasih sayang, pihak keluarga merawat beliau yang sakitnya bertambah parah. Tidak lama kemudian ajal menjemput. Supratman wafat pada 17 Agustus 1938.

Pemerintah RI melalui SK Presiden NO 16/TK/1971, WR Supratman mengangkat W.R. Supratman Sebagai Pahlawan Nasional.

Sebelumnya, pada 10 Maret 2003, Megawati Sukarno Putri yang waktu itu menjabat sebagai Presiden RI, atas usulan Persatuan Artis, Pencipta, dan Rekaman Musik Indonesia (PAPRI) telah merencanakan tanggal 9 Maret sebagai Hari Musik Nasional. Namun, belum sampai ke tahap Keppres (Keputusan Presiden). Baru pada 2013, tanggal 9 Maret ditetapkan sebagai *Hari Musik Nasional* oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melalui Keputusan Presiden (Keppres) No. 10 Tahun 2013. Tanggal 9 Maret adalah hari lahir W.R. Supratman. Meskipun sudah ditetapkan sebagai hari nasional, *Hari Musik* belumlah sepopuler peringatan hari-hari besar bertaraf nasional lainnya.

Seperti dikemukakan dalam bagian “Purworejo Tanah Kelahiran” buku ini, penulis mencatat ada dua pendapat mengenai tempat dan tanggal lahirnya W.R. Supratman. Ada yang berpendapat Supratman lahir 9 Maret di Jatinegara-Jakarta. Namun, ada juga pendapat yang mengatakan W.R. Supratman lahir di Purworejo-Jawa Tengah pada 19 Maret 1903.

Dalam konteks *Hari Musik* nasional di atas, rupanya pemerintah (saat itu) lebih memilih pendapat lahirnya W.R. Supratman pada tanggal 9 Maret.

Di luar perbedaan tanggal yang dijadikan momen sebagai Hari Musik, secara pribadi penulis lebih setuju pada tanggal 19 Maret. Kehadiran *Hari Musik* walau masih baru, perlu kita sambut karena alasannya merujuk kepada sosok pejuang Wage Rudolf Supratman. Itu merupakan sebuah simbol penghargaan kepada salah seorang pahlawan Indonesia.

Melalui karya seni, buku dan permainan dalam bentuk kartu yang berisi gambar hewan-hewan asal Indonesia, W.R. Supratman telah berjuang mendidik anak-anak bangsa dalam membangun kesadaran nasional, memperjuangkan Kemerdekaan RI, mempertahankan Kemerdekaan RI, dan menyodorkan konsep Indonesia masa depan.

Bagi W.R. Supratman kenikmatan dunia bersama Belanda sebenarnya sudah digenggaman jika mau menuruti kehendak Belanda. W.R. Supratman memilih untuk menegakkan nasionalisme Indonesia dibandingkan dengan mengikuti ajakan kolonialisme Pemerintah Kolonial Belanda. W.R. Supratman memilih menjadi penegak harkat kemanusiaan dengan berjuang bersama anak-anak bangsa lainnya guna mengantarkan proses kesadaran menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat.

Tipe pahlawan sejati yang dengan pikiran, perasaan, tenaga, dan karya siap menanggung risiko apa saja asal bisa memberikan nilai-nilai manfaat buat negerinya. W.R. Supratman telah memberikan karya terbaik sebagai guru bangsa yang memberikan contoh keteladanan untuk menjadikan Indonesia negara yang merdeka, adil, dan makmur.



Di Jalan Kenjeran-Surabaya, tepatnya tempat Makam W.R. Supratman, masyarakat Indonesia dapat menyaksikan jejak Pahlawan Nasional melalui sejumlah prasasti yang terkait dengan W.R. Supratman yang pada 18 Mei 2003 diresmikan oleh Presiden Megawati Sukarno Putri. Tertulis tiga stanza lagu Indonesia Raya secara lengkap di belakang Patung W.R. Supratman.

Lampiran

**PERATURAN PEMERINTAH
NOMOR 44 TAHUN 1958
TENTANG
LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA**

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang:

- a) Bahwa Lagu Kebangsaan Republik Indonesia adalah Lagu Indonesia Raya;
- b) Bahwa oleh karena itu perlu diadakan peraturan untuk menetapkan nada-nada, irama, iringan, kata-kata, dan gubahan-gubahan dari lagu itu serta cara penggunaannya.

Mengingat:

Pasal 3 ayat 2 Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia;

Mendengar:

Dewan Menteri dalam rapatnya yang ke-107 pada tanggal 30 Mei 1958.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan:

Peraturan Pemerintah tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

- 1) Lagu Kebangsaan Republik Indonesia, selanjutnya disebut “Lagu Kebangsaan”, ialah lagu Indonesia Raya.
- 2) Lagu Kebangsaan tersebut dan kata-katanya ialah seperti tertera pada lampiran-lampiran Peraturan Pemerintah ini.

Pasal 2

- 1) Pada kesempatan-kesempatan di mana diperdengarkan Lagu Kebangsaan dengan alat-alat musik, maka lagu itu dibunyikan lengkap satu kali, yaitu satu strofe dengan dua kali ulangan.
- 2) Jika pada kesempatan-kesempatan Lagu Kebangsaan dinyanyikan, maka lagu itu dinyanyikan lengkap satu bait, yaitu bait pertama dengan dua kali ulangan.

- 3) Jika dalam hal tersebut pada ayat 2 di atas, Lagu Kebangsaan dinyanyikan seluruhnya, yaitu tiga bait, maka sesudah bait yang pertama dan sesudah bait yang kedua dinyanyikan ulangan satu kali dan sesudah bait penghabisan dinyanyikan ulangan satu kali dan sesudah bait penghabisan dinyanyikan ulangan dua kali.

BAB II

PENGUNAAN LAGU KEBANGSAAN

Pasal 3

Lagu Kebangsaan digunakan sesuai dengan kedudukannya sebagai Lagu Kebangsaan Republik

Indonesia.

Pasal 4

- 1) Lagu Kebangsaan diperdengarkan/dinyanyikan:
 - a. untuk menghormati Kepala Negara/Wakil Kepala Negara.
 - b. pada waktu penaikan/penurunan Bendera Kebangsaan yang diadakan dalam upacara, untuk menghormati Bendera itu. Untuk menghormati negara asing.

- 2) Lagu Kebangsaan dapat pula diperdengarkan/dinyanyikan:
 - a. sebagai pernyataan perasaan nasional;
 - b. dalam rangkaian pendidikan dan pengajaran.

Pasal 5

Dilarang:

- a) menggunakan Lagu Kebangsaan untuk reklame dalam bentuk apa pun juga;
- b) menggunakan bagian-bagian daripada Lagu Kebangsaan dalam gubahan yang tidak sesuai dengan kedudukan Lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan.

BAB III

PENGGUNAAN LAGU KEBANGSAAN BERSAMA-SAMA DENGAN LAGU KEBANGSAAN ASING

Pasal 6

- 1) Apabila untuk Kepala Negara/Kepala Pemerintah negara asing diperdengarkan lagu kebangsaan negara asing, maka lagu kebangsaan negara asing itu diperdengarkan lebih dahulu, kemudian diperdengarkan “Indonesia Raya”.

- 2) Pada waktu Presiden menerima Duta Besar Negara Asing dalam upacara penyerahan surat kepercayaan, maka lagu kebangsaan negara asing itu diperdengarkan pada saat Duta Besar itu tiba, sedang “Indonesia Raya” diperdengarkan pada saat Duta Besar itu akan meninggalkan Istana.
- 3) Jika pada suatu pertemuan, yang diadakan oleh kepala perwakilan negara asing dan dikunjungi oleh Kepala Negara/Wakil Kepala Negara Republik Indonesia, diperdengarkan lagu kebangsaan pada kedatangan/keberangkatannya, maka “Indonesia Raya” diperdengarkan lebih dahulu daripada lagu kebangsaan negara asing.
- 4) Jika pada suatu pertemuan diadakan toast untuk menghormati kepala sesuatu negara, maka sesudah toast itu dengan segera diperdengarkan lagu kebangsaan negara itu.

BAB IV

PENGGUNAAN LAGU KEBANGSAAN NEGARA ASING SENDIRI

Pasal 7

- (1) Dalam suatu pertemuan yang bersifat tertutup, lagu kebangsaan negara asing boleh diperdengarkan/dinyanyikan sendiri tidak dengan izin seperti dimaksud dalam ayat 2.

- (2) Dalam suatu pertemuan yang dapat dilihat oleh umum, lagu kebangsaan negara asing tidak boleh diperdengarkan/dinyanyikan sendiri jika tidak didapat izin lebih dahulu dari Kepala Daerah setempat yang tertinggi.
- (3) Dalam suatu pertemuan, baik umum maupun tertutup, yang dihadiri oleh pejabat-pejabat negara Republik Indonesia yang diundang sebagai pejabat negara, lagu kebangsaan negara asing tidak boleh diperdengarkan sendiri, melainkan harus diperdengarkan pula lagu kebangsaan “Indonesia Raya”.

BAB V

TATA TERTIB DALAM PENGGUNAAN LAGU KEBANGSAAN

Pasal 8

- (1) Lagu Kebangsaan tidak boleh diperdengarkan/dinyanyikan pada waktu dan tempat menurut kesukanya sendiri.
- (2) Lagu Kebangsaan tidak boleh diperdengarkan dan/atau dinyanyikan dengan nada-nada, irama, iringan, kata-kata dan gubahan-gubahan lain daripada yang tertera dalam lampiran-lampiran Peraturan ini.

Pasal 9

Pada waktu Lagu Kebangsaan diperdengarkan/dinyanyikan pada kesempatan-kesempatan yang dimaksud dalam peraturan ini, maka orang yang hadir berdiri tegak di tempat masing-masing. Mereka yang berpakaian seragam dari sesuatu organisasi memberi hormat dengan cara yang telah ditetapkan untuk organisasi itu. Mereka yang tidak berpakaian seragam, memberi hormat dengan meluruskan lengan ke bawah dan melekatkan tapak tangan dengan jari-jari rapat pada paha, sedang penutup kepala harus dibuka, kecuali kopiah, ikat kepala sorban dan kudung atau topi wanita yang dipakai menurut agama atau adat-kebiasaan.

BAB VI

ATURAN HUKUMAN

Pasal 10

- (1) Barang siapa melanggar ketentuan-ketentuan tersebut dalam pasal 5, pasal 7 ayat 2 dan ayat 3, dan pasal 8 Peraturan ini, dihukum dengan hukuman kurungan selama-lamanya tiga bulan atau dengan denda sebanyak-banyaknya lima ratus rupiah.
- (2) Perbuatan-perbuatan tersebut dalam ayat 1, dipandang sebagai pelanggaran.

PASAL PENUTUP

Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada hari diundangkan. Agar supaya setiap orang dapatmengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Pemerintah ini dengan penempatan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan Di Jakarta,
Pada Tanggal 26 Juni 1958

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Ttd.

SOEKARNO

PERDANA MENTERI,

Ttd.

DJUANDA

Diundangkan

Pada Tanggal 10 Juli 1958,

MENTERI KEHAKIMAN,

Ttd.

G.A. MAENGGOM

Daftar Pustaka

- Hutabarat SH, Anthoni C. 2001. *Wage Rudolf Soepratman Meluruskan Sejarah dan Riwayat Hidup Pencipta Lagu Kebangsaan Republik Indonesia “Indonesia Raya” dan Pahlawan Nasional*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sudarmanto. YB. Cet II 1996. *JEJEAK-JEJAK PAHLAWAN Dari Sultan Agung hingga Syekh Yusuf*. Jakarta: Grasindo.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2009. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani.
- . 2010. *Api Sejarah 2*. Bandung: Salamadani.
- Yusuf dan Matu Mona. *W.R Supratman Pencipta Lagu Kebangsaan Kita*. CV Indradjaya.
- Ikhsanudin, Arief. Sabtu 19 Agustus 2017, 13:30 WIB. “Siswa Wajib Nyanyikan Indonesia Raya 3 Stanza”. *Detik.com* dilihat 3 April 2018.<<https://news.detik.com/berita/3605849/siswa-wajib-nyanyikan-indonesia-roya-3-stanza-saat-upacara-bendera>>
- Prakoso, Budi. Rabu, 06-12-2017 | 19:27 wib. “Pemkot Ajak Masyarakat Luruskan Sejarah WR Soepratman”. *POJOKPITU.com*.*SATUSPERSENJATIM* dilihat 3 April 2018.<<http://m.pojokpitu.com/baca.php?idurut=56238>>

Sora Templates dan Free Wordpress. 2012. “[Tokoh Seni&PojoK Kota] Menelusuri Tanah Kelahiran WR Supratman”. *sixscieman* dilihat 1 April 2018.< <http://sixscieman.blogspot.co.id/2013/04/tokoh-seni-kota-menelusuri-tanah.html>>

Lintangbanun (Editor). 17 Februari 2017. “Mengenal Sang Pencipta Indonesia Raya, Wage Rudolf Supratman”. *Kemdikbud.go.id* dilihat 1 April 2018 <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mengenal-sang-pencipta-indonesia-raja-wage-rudolf-supratman/>

www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile

Ilustrasi Cover: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mengenal-sang-pencipta-indonesia-raja-wage-rudolf-supratman/wr-supratman/>

Sumberilustrasi ke-1: <http://sixscieman.blogspot.co.id/2013/04/tokoh-seni-kota-menelusuri-tanah.html>

Sumber Ilustrasi ke-2: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/...wage-rudolf-supratman/wr-supratman>

Sumber Ilustrasi- 3 : *Koran Sin Po*. ©2012 *Merdeka.com*

Sumber Ilustrasi-4: Lembar pembuka novel Perawan Desa karya W.R. Soepratman. Foto: Wenri Wanhar/JPNN.com

Sumber: Ilustrasi ke-5

<http://inilahsurabaya.blogspot.co.id/2016/06/makam-wr-supratman.html>

Biodata Penulis



Nama Pena : L. Nihwan Sumuranje

Nama KTP : Lilis Nihwan

Ponsel : 087 825 455 506

Pos-el : elnihwan.sumuranje@gmail.com

Alamat : Masjid an-Nur Jl. Riung Karya Juang III. No. 9.
Komp. Riung Bandung-Kota Bandung 40295

Bidang keahlian

Menulis dan ceramah keagamaan

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

1. 2006-kini: mengajar anak-anak di TK/TPA
2. 2006-kini: menulis

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

D-2: Bahasa Arab Ma'had Imarat Bandung (2006-2008)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Mata Kebangsaan Anis Matta* (Pustaka Nusantara, 2018)
2. *Petunjuk ke Surga Menurut Al-Qurani* (Quanta, EMK-Gramedia, 2017)
3. *Engkau bukan Dirimu* (Baiturrahman Publishing, 2017)
4. *Perumpamaan-perumpamaan dari Nabi Saw* (Tinta Medina, grup Tiga Serangkai, 2017)

5. *Siti Walidah: Ibu Bangsa Indonesia* karyanya dinyatakan termasuk salah sebuah buku terpilih untuk bahan bacaan setingkat SMA versi Kemendikbud Gerakan Literasi Nasional (GLN), 20017
6. Kontributor buku antologi *Para Penyala Indonesia* (Gerakan Menulis Buku-Indonesia, 2017)
7. *Laku Kehidupan* (Tinta Medina-Tiga Serangkai, 2016)
8. *Saya Menulis Maka Saya Ada: Buku (Wajib) Calon Penulis* (Nuansa Aulia, 2016)
9. *Ya Allah Husnul Khatimahkan Hamba* (Quanta-EMK, grup Kompas Gramedia, 2015)
10. *Agar Hidup Lebih Baik dan Semakin Bahagia* (Quanta-EMK, grup Kompas Gramedia, 2015)
11. *101+ Doa Mustajab dari Nabi Saw* (Tinta Medina, grup Tiga Serangkai, 2015)
12. Tim Penulis biografi *Prof. K.H.M. Syadzeli Hasan* (Baiturrahman Publishing, 2014)
13. *Cinta Sejati Emha Buat Pak Harto* (Kaukaba, 2013)
14. *The Spirit of Success: Jalan Meraih Mimpi* (Tinta Medina, Tiga Serangkai Grup, 2012)
15. *Rahasia Sukses Penulis Sukses* (Mujahid Press, 2005)

Informasi Lain

Lahir di Serang-Banten, 21 Maret 1974.

Tulisannya berupa, resensi, artikel, puisi, cerpen, dan saduran pernah dimuat: *Hikmah, Banten Pos, Gala, Galamedia, Media Pembinaan, Aksi, Pikiran Rakyat, Suaka IAIN SGD, Jendela New Sletter, Manajemen Qolbu, Sabili, Karima, Seni Budaya, Rakyat Merdeka, Tribun Jabar, Bandung Ekspres, Radar Bandung, Inilahkoran, Republika, Tabloid Muda Banten, Harian Semarang, Metro Politik, Kabar Banten, Koran Madura dan Koran Sindo.*

Biodata Penyunting

Nama : Drs. Suladi, M.Pd.
Pos-el : suladi1007@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

1. Bidang Bahasa di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1993—2000)
2. Subbidang Peningkatan Mutu Bidang Pemasaryakatan (2000—2004)
3. Subbidang Kodifikasi Bidang Pengembangan (2004—2009)
4. Subbidang Pengendalian Pusbinmas (2010—2013)
5. Kepala Subbidang Informasi Pusbanglin (2013—2014)
6. Kepala Subbidang Penyuluhan (2014—2018)
7. Kepala Subbidang Revitalisasi (2018)

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Fakultas Sastra Undip (1990)
2. S-2 Pendidikan Bahasa UNJ (2008)

Informasi Lain:

Lahir di Sukoharjo, 10 Juli 1963

Biodata Ilustrator

- Nama : Hasbulloh, S.Pd.I.
Pendidikan Terakhir : S-1 PAI
Tempat, Tanggal Lahir: Serang, 01 Februari 1981
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Nomor Telepon/HP : 0812 801 1881
Alamat pos-el/e-mail : hasbi.namina81@gmail.com
Alamat KTP : Rancakamurang RT 03 RW 08
Kel. Cisaranten Kidul, Kec.
Gedebage Kota Bandung 40295
Alamat Sekarang : Jl. Riung Hegar V No. 9 Kompleks
Riung Bandung, Kel. Cisaranten
Kidul Kec. Gedebage Kota
Bandung 40295
Pengalaman Kerja :
1. Tim Pengatak (*layout*) buku Kurtilas PAUD Kemendikbud Tahun 2013 - 2014
 2. Pengatak Buku Biografi Prof. KHM. Sjadzli Hasan Tahun 2015
 3. Pengatak Buku Biografi KH. Buya Salimuddin, MA
 4. Tim Pengatak modul pelajaran Pontren Terpadu AL-Multazam (2017-2018)
 5. Owner CV Ean Grafika Bandung



W.R. SUPRATMAN
Guru Bangsa Indonesia

W.R. Supratman pernah bekerja sebagai guru di Makassar kemudian wartawan di koran *Pemberita Makassar*, *Pelita Rakyat* (Makassar), *Kaum Muda*, *Kaum Kita* (Bandung) dan *Sin Po* (Jakarta). Beliau pencipta lagu *Indonesia Raya* dan sejumlah lagu kebangsaan lainnya. Penulis novel-novel perjuangan. Beliau juga pencipta *Kartu Permainan* yang membangun jiwa kecintaan terhadap tanah air.

Buku ini menelusuri perjuangan W.R. Supratman sebagai guru bangsa yang berjuang agar Indonesia menjadi negara yang merdeka. Banyak pelajaran untuk generasi masa kini.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-459-4

